PENGARUH SIKAP GURU DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MTsN 2 BUKITTINGGI

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam

Oleh:

M A R N I S
NIM. 201.14.028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2018 M

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magiser dari Pascasarjana IAIN Bukittinggi seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bukittinggi, … Februari 2018
Saya yang menyatakan

M A R N I S
NIM. 201.14028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang judul: "**Pengaruh Sikap Guru dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa MTsN 2 Bukittinggi**", yang ditulis oleh **Marnis, NIM. 201.14.028**, telah disetujui untuk diajukan dalam seminar munaqasyah tesis Program Pascasarjana IAIN Bukittinggi.

Demikianlah surat ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.Zulfani Sesmiarni,M.Pd	**Dr.Junaidi,S.Ag M.Pd**

Mengetahui
Direktur Pascasarjana IAIN Bukittinggi

Dr. H. Ismail, M.Ag

ABSTRAK

Marnis, NIM. 201.14.028, 2018, Pengaruh Sikap Guru Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa MTsN 2 Bukittinggi.

Sikap guru kurang adil kepada siswa yaitu guru sering memanggil nama siswa-siswa yang pandai dalam proses pembelajaran dan sering memperhatikan siswa tersebut, ini terbukti apabila mengajar sering melihat kepada anak tersebut tapi kepada anak yang biasa-biasa saja didiamkan saja, apalagi kepada anak-anak yang sedikit nakal dibiarkan saja dibelakang berbuat sesuka hatinya. Hal lain yang penulis lihat dalam observasi awal bahwa siswa malas untuk belajar, siswa sering keluar masuk kelas karena bosan dengan pelajaran yang diberikan guru karena guru hanya menyampaikan pembelajaran tidak bervariasi sehinga siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan walaupun dikerjakan tapi asal-asalan ini dapat dilihat banyak siswa-siswi yang mengerjakan tugas pagi harinya didalam kelas dengan mencontek punya teman-temanya sehingga membuat nilai siswa menjadi rendah. Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Sikap guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi; 2) Sikap guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi; 3) Sikap guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis korelasional, yaitu melihat beberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VII berjumlah 262 siswa. Pengambilan sampel menggunakan random sampling dan mengambil sampel sebanyak 20%, sehingga jumlah sampelnya menjadi 53 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data dianalisis menggunakan teknik regresi regresi sederhana dan regresi ganda.

Temuan penelitian menunjukan bahwa: 1). Sikap guru berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan tingkat persentase sebesar 84.4%, 2). Motivasi siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan tingkat persentase sebesar 86.6%, 3) Hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan rata-rata persentase sebesar 83.54%, 4). Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat bahwa nilai r sebesar 0.641, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara sikap guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nilai r Square sebesar 0.661 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh sikap guru dan motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 66.1%.

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang pantas diucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya yang tidak pernah terputus. Yang Maha Pemberi kemudahan yang dengan izin-Nya, sehinga membuka hati dan pikiran penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian dengan judul: "**Pengaruh Sikap Guru Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa MTsN 2 Bukittinggi**". Shalawat serta salam mudah-mudahan tercurahkan semisal pahalanya kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang.

Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Ibu. Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan berbagai fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan di program Pascasarjana.
2. Bapak Dr. Ismail, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah membawa program Pascasarjana ke arah yang lebih baik dan berkualitas serta menyediakan fasilitas bagi penulis untuk dapat mengikuti kuliah di program Pascasarjana ini.
3. Bapak Dr. Iswantir, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Ibuk Dr Zulfani Sesmiarni,M.Pd, sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd sebagai Pembimbing II, dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam menyusun tesis ini. Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada Pembimbing Akademik yang telah

memberikan motivasi, nasehat dan bimbingan selama penulis mengikuti perkulian di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
6. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a restu dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan rasa kebersamaan, semangat dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sendiri. Oleh karena itu, peneliti perlu masukan, bimbingan, kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga tesis ini bermanfaat.

Bukittinggi, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Penjelasan Judul 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori 11

1. Sikap 11

a. Pengertian sikap 11

b. Komponen sikap 13

c. Karakteristik sikap 16

d. Fungsi sikap 19

e. Pembentukan dan pengembangan sikap serta faktor-faktor yang mempengaruhinya 22

f. Hubungan antar sikap dengan tingkah laku 26

g. Indikator sikap 35

2. Motivasi 41
a. Pengertian dan fungsi motivasi 41
b. Macam-macam motivasi 46
c. Pentingnya motivasi 50
d. Motivasi dalam Islam 53
e. Indikator yang mendukung motivasi tinggi 57
3. Hasil Belajar 60
a. Hakikat belajar 60
b. Hakikat hasil belajar 62
c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar 64
B. Penelitian yang Relevan 65
C. Kerangka Teori 66
D. Hipotesis 67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian 69
B. Variabel Penelitian 69
C. Populasi dan Sampel 70
D. Teknik Pengumpulan Data 72
E. Teknik Analisa Data 73
F. Uji Coba Instrumen 75
G. Pengujian Persyaratan Analisis 76
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data 79
1. Deskripsi Data Sikap Guru di MTsN 2 Bukittinggi 79

2. Deskripsi Data Motivasi Siswa di MTsN 2 Bukittinggi 80
3. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa di MTsN 2 Bukittinggi 81
B. Pengujian Persyaratan Analisis 82
1. Uji Normalitas 82
2. Uji Linearitas 83
3. Pengujian Hipotesis 84
C. Pembahasan Hasil Penelitian 90
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 100
B. Saran-saran 101
DAFTAR KEPUSTAKAAN 102
LAMPIRAN-LAMPIRAN 105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Populasi Penelitian	71
Tabel III.2	Sampel Penelitian	72
Tabel III.3	Skor Jawaban Angket	74
Tabel III4	Klasifikasi Skor Angket Siswa	75
Tabel VI.1	Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Guru (n=53)	80
Tabel IV.2.	Deskripsi Data Motivasi Siswa (n=53)	81
Tabel IV.3.	Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa (n=53)	82
Tabel IV.4.	Uji Normalitas Data	83
Tabel IV.5.	Uji Linieritas Data Penelitian	84
Tabel IV.6.	Hasil Analisis Korelasi Variabel Sikap Guru (X_1) dengan Variabel Hasil Belajar (Y)	85
Tabel IV.7	Hasil Ringkasan Anova untuk Uji Signifikansi	86
Tabel IV.8.	Hasil Analisis Korelasi Variabel Motivasi (X_2) dengan Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)	87
Tabel IV.9.	Hasil Ringkasan Anova untuk Uji Signifikansi	88
Tabel IV.10.	Hasil Analisis Korelasi Variabel Sikap Guru (X_1) dan Motivasi (X_2) dengan Variabel Hasil Belajar (Y)	89
Tabel IV.11.	Hasil Ringkasan Anova untuk Uji Signifikansi	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Penelitian 104

Lampiran 2 Angket Penelitian 108

Lampiran 3 Validasi Uji Coba Instrumen Penelitian Sikap Guru 112

Lampiran 4 Validasi Uji Coba Instrumen Penelitian Motivasi Belajar 116

Lampiran 5 Sikap Guru 121

Lampiran 6 Motivasi Belajar Siswa 127

Lampiran 7 Hasil Belajar Siswa 133

Lampiran 8 Persentase 135

Lampiran 9 Uji Normalitas 136

Lampiran 10 Uji Hipotesis Pertama 137

Lampiran 11 Uji Hipotesis Kedua 138

Lampiran 12 Uji Hipotesis Keseluruhan 139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagai layanan belajar. Sedangkan pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[1]

Proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang itu tidak bisa dilakukan tapi membutuhkan seorang pendidik yaitu guru. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membina, mendidik dan membimbing anak didik disuatu lembaga pendidikan.[2]Untuk membina, mendidik, dan membimbing anak didik ini dapat dilakukan dengan belajar.

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses berusaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[3] Oleh karena itu, seorang yang melakukan aktifitas belajar dan diakhir dari

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2000), cet.ke-5

[2] Nursid Sumatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. (Bandung: Alfabreta,2002)., cet. Ke-1, h. 40

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi belajar,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)., h. 2

aktifitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu yang dikatakan belajar. Agar belajar memperoleh hasil yang baik siswa harus belajar sebaik mungkin.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, mengenai motivasi ini banyak para ahli yang memberikan pengertian tentang motivasi Mc. Donal mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan naluri untuk mencapai tujuan).[4] Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar untuk berlangsung terus menerus dan memberikan arahan kepada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar akan tercapai.

Dalam proses pembelajaran motivasi sangat diperlukan sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar dengan baik karena Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktifitas belajar seseorang.[5] Motivasi belajar yang baik akan melahirkan proses dan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu guru harus dapat menerapkan proses pembelajaran di kelas yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Dalam belajar, motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai

---

[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)., h. 114
[5] Slameto, *Belajar dan Faktor ang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2

suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Siswa yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa banyak bergantung kepada guru.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar, merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal.

Berdasarkan sumbernya, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang dapat mendorongnya melakukan sesuatu, motivasi instrinsik ini disebut motivasi murni atau nyata.[6] Dengan motivasi instrinsik ini apapun yang dilakukan peserta didik adalah atas kesadaran sendiri, dan bukan adanya dorongan dari orang lain. Dalam aktifitas belajar bukan motivasi instrinsik saja yang diperlukan tetapi juga motivasi ekstrinsik sangat berpengaruh besar dalam proses belajar. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas belajar.[7]

---

[6] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dalam Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 112

[7] Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet ke-5, h. 138

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa maka yang sangat berpenggaruh disini adalah lingkungan sosial sekolah seperti para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperhatikan suri tauladan yang baik khususnya dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan siswa.

Prayitno lebih lanjut mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menimbulkan motivasi ekstrinsik peserta didik yaitu memberikan penghargahan, persaingan, memberikan hadiah dan pemberitahuan tentang kemajuan belajar peserta didik.[8] Guru harus dapat menerapkan cara tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik peserta didik, motivasi belajar peserta didik harus dimaksimalkan dalam pendidikan.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Mendorong peserta didik untuk berbuat.
2. Menentukan arah, yakni arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan arah perbuatan-perbuatan apa yang harus dicapai guna mencapai tujuan pendidikan.[9]

Dalam proses belajar dikelas harus diperhatikan apa yang mendorongsiswa agar dapat belajar dengan baik, dengan kata lain apa yang membuat siswa memiliki motivasi untuk berfikir dan memusatkan perhatihan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas belajar. Sebagai

---

[8] Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (bandung: Alfabeta, 2006), h. 5
[9] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengaja*, (Jakarta Bumi Aksara, 1995), h. 76-77

seorang guru hendaknya senantiasa berusaha untuk menimbulkan dan meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar. Ada empat hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan motivasi yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkrit kepada siswa tujuan dalam belajar.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Memperhatikan fungsi motivasi yang sangat besar faedahnya bagi siswa dalam proses pembelajaran maka sikap guru sangat dibutuhkan untuk memotivasi belajar siswa. Sikap guru adalah perbuatan guru dalam kehidupan sehari-hari yang bisa menjadikan contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta dapat memberi motivasi belajar siswa dari belakang.

Dari uraian diatas dapat dipahami guru memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam aktifitas belajar. Untuk itu guru harus memiliki sikap yang profesional, diantara sikap profesional yang harus dimiliki seorang guru adalah bersikap adil, bersikap ekspresif artinya guru harus berusaha menciptakan suatu kelas yang menyenangkan.[10]

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan, bahwa di MTsN 2 Bukittinggi. Banyak siswa yang cabut dalam jam pelajaran dibiarkan saja

---

[10] Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Dalam Belajar*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 256-258

tidak ada perhatihan khusus dari guru. Guru lebih memperhatikan anak-anak yang berkemampuan tinggi, anak-anak yang rajin, anak yang mempunyai hubungan dengan guru. Sehingga siswa-siswa yang merasa diperlakukan seperti itu membuat mereka malas belajar dan akhirnya siswa tersebut meribut dan tidak memperhatikan pelajaran.

Dan sebagian siswa juga mengatakan sikap guru kurang adil kepada siswa yaitu guru sering memanggil nama siswa-siswa yang pandai dalam proses pembelajaran dan sering memperhatikan siswa tersebut, ini terbukti apabila mengajar sering melihat kepada anak tersebut tapi kepada anak yang biasa-biasa saja didiamkan saja, apalagi kepada anak-anak yang sedikit nakal dibiarkan saja dibelakang berbuat sesuka hatinya. Hal lain yang penulis lihat dalam observasi awal bahwa siswa malas untuk belajar, siswa sering keluar masuk kelas karena bosan dengan pelajaran yang diberikan guru karena guru hanya menyampaikan pembelajaran tidak bervariasi sehinga siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan walaupun dikerjakan tapi asal-asalan ini dapat dilihat banyak siswa-siswi yang mengerjakan tugas pagi harinya didalam kelas dengan mencontek punya teman-temanya sehingga membuat nilai siswa menjadi rendah.

Berasarkan hal diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pengaruh sikap guru terhadap motivasi siswa**.** Penelitian ini diformulasikan dalam sebuah proposal yang berjudul: "**Pengaruh Sikap Guru Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa MTsN 2 Bukittinggi**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di latar belakang, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru memperhatikan siswa yang pandai saja di MTsN 2 Bukittinggi.
2. Guru menjelaskan pembelajaran kurang bervariasi di lokal di MTsN 2 Bukittinggi
3. Guru kurang memotivasi siswa dalam belajar di MTsN 2 Bukittinggi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi?
2. Apakah sikap guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi?
3. Apakah sikap guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Sikap guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi.
2. Sikap guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi.

3. Sikap guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi.

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang akan dilaksanakan, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang sikap guru dengan memperhatikan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa di jenjang pendidikan sekolah menengah secara individual serta seluruh sekolah secara umum.

2. Manfaat praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan, seperti:

   a. Para guru agar dapat memahami pentingnya sikap guru untuk meningkatkan kualitas diri yang diduga berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar, sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing yang baik bagi siswa-siswanya.
   b. Sebagai masukan bagi Kepala Dinas Pendidikan di Kota Bukittinggi dalam upaya peningkatan kinerja guru.
   c. Untuk menambah wawasan peneliti tentang sikap guru berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

d. Bagi peneliti lain dapat bermanfaat untuk dijadikan masukan untuk melakukan penelitian lanjutan.

F. Penjelasan Judul

Agar terhidar dari kesalahan pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul maka penulis menjelaskan istilah tertentu yang terdapat dalam judul sebagi berikut:

1. Sikap adalah produk dari proses sosialisasi dimana seorang berinteraksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.[11]
2. Motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat. Motivasi tidak dapat diamati langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa ransangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu dengan tujuan tertentu.[12]

---

[11] Mar'at, *Sikap Manusia*: *Perubahan Serta Pengukuran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), cet. Ke-1, h. 9

[12] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet ke-2, h. 49

3. Hasil belajar tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Sikap

a. Pengertian sikap

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seorang berinteraksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.[1] Lebih jelas lagi Secord dan Backman (1964) dalam Azwar mendefinisikan "sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitamya".[2] Lapierre (1934) dalam Azwar mendefinisikan "sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, presdiposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan".[3]

---

[1] Mar'at, *Sikap Manusia*: *Perubahan Serta Pengukuran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), Cet. Ke-1, h. :9

[2] Azwar,S. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukuranya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), Cet. Ke-6, h. 5

[3] *Ibid*.

Tokoh lain yang mendefinidikan sikap yaitu Thustone dalam Dayakisni dan Hudaniah bahwa "sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif atau negatif dalam hubungan dengan objek-objek psikologis".[4] Sedangkan Kimball Young (1945) dalam Dayakisni dan Hudaniah menyatakan bahwa "sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan tindakan".[5] Lebih lanjut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Dayakisni dan Hudaniah menyebutkan sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu".[6]

Sherif dan Sherif (1956) dalam Dayakisni dan Hudaniah mengatakan bahwa "sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu, serta sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku".[7]

Baron dan Byrne mendefinisikan "sikap sebagai evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial".[8] Gerungan mendefinisikan bahwa "sikap terhadap objek tertentu dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan namun disertai kecenderungan

---

[4] Dayakisni T. dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2003), Cet. Ke-2,, h. 95

[5] *Ibid*.

[6] *Ibid*.

[7] *Ibid*.

[8] Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga., 2004), h. 120

untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut atau dapat dikatakan, sikap merupakan kesediaan bereaksi pada suatu hal".[9]

G.W Allprt (1935) dalam Sears mengemukakan bahwa "sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya".[10] Sebaliknya, Kreeh dan Cruitchfiel (1948) yang sangat mendukung perspektif kognitif, mendefinisikan bahwa "sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu".

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku terhadap suatu objek atau situasi tertentu yang diatur melalui pengalaman yang kemudian membentuk suatu pandangan positif atau negatif yang konsisten atas suatu objek atua situasi tersebut.

b. Komponen sikap

Pada hakikatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen. Berbgai ahli mengemukakan pendapatnya mengenai komponen sikap diantaranya:

---

[9] Gerungan,Wa, *Psikologi Sosial*., (Bandung: PT. Refika Aditama,, 2000), Cet. Ke-14, h. 149

[10] Sears, DO.Feedman, J.L.dan Peplau. LA, *Spsikologi Sosial*, alih bahasa: Michael Andrayanto, (Jakarta: Erlangga, 1988), Jilid I, h. 137

Menurut Allport dalam Dayakisni dan Hudaniah sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu:[11]

1) Komponen kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.
2) Komponen afektif, yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang, jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
3) Komponen konatif, yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Sears dkk, mengemukakan bahwa sikap terhadap objek, gagasan, atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen:[12]

1) Komponen kognitif, terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki individu mengenai fakta tertentu, pengetahuan dan keyakinan suatu objek.
2) Komponen afektif, terdiri dari seluruh perasaan atau emosi individu terhadap suatu objek terutama penilaian terhdap objek tersebut.
3) Komponen konatif, terdiri dari kesiapan individu untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek.

---

[11] Dayakisni dan Hudaniah, *op. cit*., h. 96
[12] Sears, dkk., *op. cit*., h. 138

Menurut Mann dalam Azwar sikap memiliki tiga komponen yaitu:[13]

1) Komponen kognitif

Berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimilki oleh individu mengenai sesuatu. Kepercayaan datang dari apa yang telah dilihat atau diketaui. Berdasarkan apa yang telah dilihat kemudian muncul suatu ide atau gagasan mengnai sifat umum suatu objek.sekali keprcayaan terbentuk akan menjadi dasar pengetahuan mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Namun kepercayaan sabagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kadang kepercayaan justru terbentuk karena kurang atau tidak ada pengatahuan yang benar mengnai objek yang dihadapi.

2) Komponen afektif

Menyangkut masalah emosional seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan persaan yang dimiliki terhadap suatu objek.

3) Komponen perilaku atau konatif

Dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan perilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi.

---

[13] Azwar, *op. cit*., h. 24

Menurut Mar'at sikap memiliki tiga komponen:[14]

1) Komponen kognisi, menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan *beliefs*, ide dan konsep.
2) Komponen afeksi, di mana hal-hal menyangkut kehidupan emosional seseorang.
3) Komponen konasi, yang merupakan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen sikap terdiri dari komponen kognitif yang berhubungan dengan kepercayaan ataupun keyakinan, afektif yang menyangkut kehidupan emosional dan perilaku atau konatif merupakan kecenderungan bertingkah laku.

c. Karakteristik sikap

Menurut Brigham dalam Dayakisni dan Hudaniah, sikap memiliki beberapa karakteristik, yaitu:[15]

1) Sikap dapat disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
2) Sikap ditunjukkan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan target objek dimana sikap diarahkan.
3) Sikap dipelajari.

---

[14] Mar'at, *op. cit*., h. 13
[15] Dayakisni dan Hudaniah, *op. cit*., h. 97

4) Sikap mempengaruhi perilaku. Mengukuhi suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan suatu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.

Sedangkan menurut Gerungan yang mengrtikan sikap sebagai attitude, berpendapat bahwa sikap memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:[16]

1) Sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan. Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena sikap tidak dibawa individu dilahirkan, ini bahwa sikap itu berbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu berbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari. Meski demikian sikap itu memilki kecenderungan stabil, sekalipun sikap itu dapat mengalami perubahan. Sikap itu dibentuk ataupun dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu. Disini akan terlihat pentingnya factor pengalaman dalam rangka pembentukan sikap. Sifat ini membedakannya dengan motif-motif biogenetis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan pengerak kegiatan manusia lainnya yang bersifat bawaan dan sudah ada sejak manusia dilahirkan.
2) Sikap dapat berubah, karena sikap itudapat dipelajari, sehingga

---

[16] Gerungan, *op. cit*., h. 151

sikap dapat berubah bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah perubahanya sikap pada orang tersebut. Kalau suatu sikap sudah terbentuk dan telah telah terbentukdan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, sikap tersebut akan sulit berubah dan sekalipun berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya jika sikap tersebut belum begitu mendalam dalam diri seseorang maka sikap tersebut akan mudah berubah.

3) Sikap itu tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap terhadap suatu objek dalam arti sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkanaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tertentu.
4) Objek sikap itu dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sifat itu dapat berkenaan denan suatu objek saja, tetapi dapat juga bekenaan denga sederetan objek-objek yang serupa. Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang. Orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukan sikap yang

negatif pula pada kelompok dimana seeorang tersebut tergantung di dalamnya. Disini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Ini berarti bahwa sikap terhdap suatu objek tertentu alan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Disamping itu juga sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan pengatahuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan karakteristik yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap adalah sebagai berikut: sikap itu tidak dibawa sejak lahir, sikap dapat berubah, sikap itu tidak berdiri sendiri akan tetapi sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap, sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

d. Fungsi sikap

Menurut Baron dan Byrne sikap memiliki beberapa fungsi yaitu:[17]

---

[17] Baron dan Byrne, *op. cit*., h. 128

1) Sikap tampaknya beroperasi sebagai skema *(schemas):* yang merupakan kerangka kerja mental yang membentu kita untuk menginterpretasikan dan memproses berbagai jenis informasi. Selain itu, sikap mempengaruhi persepsi dan pemikiran kita terhadap isu, orang, objek atau kelompok dengan kuat.
2) Sikap sering kali memiliki fungsi harga diri *(self-exteem function):* sikap dapat membantu kitauntuk mempertahankan atau miningkatkan perasaan harga diri.
3) Sikap juga berfungsi sabagai motivasi untuk menimbulkan kegunaan atau motivasi impresi *(impression motivasion function):* ketika dikap berfungsi sebagai motivasi untuk impresi, individu cenderung cenderung memberikan argumen yang menguntungkan dirinya, dan semakin fungsi sikap ini, semakin banyak argumen yang mereka berikan.

Menurut Katz dalam Dayakisni dan Hudaniah terdapat empat fungsi sikap:[18]

1) *Utilitarian function* (fungsi manfaat): sikap memungkinkan seseorang untuk memperolah atau memaksimalkan ganjaran (reward) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan katalain sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misal orang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya suatu objek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.

---

[18] Dayakisni dan Hudaniah, *op. cit*., h. 97

2) *Knowledge function* (fungsi pengetahuan): individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalaman untuk memperolah pengatahuan. Elemen-elemen dari pengalamanya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisiten. Ini bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek sikap yang bersangkutan. Sikap memahami dalam suatu lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang objek dan kelompok objek segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
3) *Value-ekspressive* (fungsi ekspresi nilai): sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan dari individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri, seseorang akan mendapatkan kepuasan karena dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhdap nilai tetentu. Sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang memilki seseorang terhadap orang lain.
4) *Ego defensive function* (fungsi pertahanan ego): sikap melindungi

diri, menutupi kesalahan, agresi dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini diambil dari seseorang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena ia takut kehilangan statusnya

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sikap adalah sebagai berikut: *Untilitarian function* (fungsi manfaat), *Knowledge function* (fungsi pengetahuan), *Value-ekspressive function* (fungsi ekspresi nilai), *Ego defensive function* (fungsi pertahanan ego).

e. Pembentukan dan pengembangan sikap serta faktor-faktor yang mempengaruhinya

Berubah atau terbentuknya sikap individu seorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Azwar perubahan dan pembentukan sikap individu dipengaruhi oleh:[19]

1) Pengalaman Pribadi

Hal-hal yang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuk sikap. Untuk menjadi dasar

[19] Azwar, *op. cit*., h. 30

pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat.sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan terhadap pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar individu merupakan salah satu di antara komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting bagi individu akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap yang konformis dengan orang yang dianggap penting.

3) Pengaruh Budaya

Kebudayaan dimana individu hidup dan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah. Kebudayaan mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan pula yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat.

4) Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan

orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan bentuk pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.

Walgito mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menjadi faktor intemal dan factor ekstemal.[20]

1) Faktor intemal meliputi faktor fisiologis (kesehtan, jenis kelamin) dan faktor psikologis.
2) Faktor ekstemal berwujud situasi yang dihadapi individu, pengalaman, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong dalam masyarakat.

Sementara itu Mednick, higgins dan Kirschenbaum dalam Dayakisni dan Hudaniah (2003:99) mengemukakan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

---

[20] Walgito, B, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 119

1) Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan.
2) Karakteristik kepribadian individu.
3) Informasi yang selama ini diterima individu.

Mar'at mengemukakan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat perubahan sikap:[21]

1) Faktor yang Menghambat
    a) Stimulus bersifat indeferent, sehingga faktor perhatian kurang berperan terhadap stimulus yang diberikan.
    b) Tidak memberikan harapan untuk masa depan (arti psikologik).
    c) Adanya penolakan terhadap stimulus tersebut, sehingga tidak ada pengertian terhadap stimulus tersebut (menentang).
2) Faktor yang Menunjang
    a) Dasar utama terjadinya perubahan sikap adalah adanya imbalan dan hukuman, dimana individu mengasosiasikan reaksinya yang disertai dengan imbalan dan hukuman.
    b) Stimulus mengandung harapan bagi individu sehingga dapat terjadi perubahan dalam sikap.
    c) Stimulus mengandung prasangka bagi individu yang mengubah sikap semula

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pembentuk sikap terdiri pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap

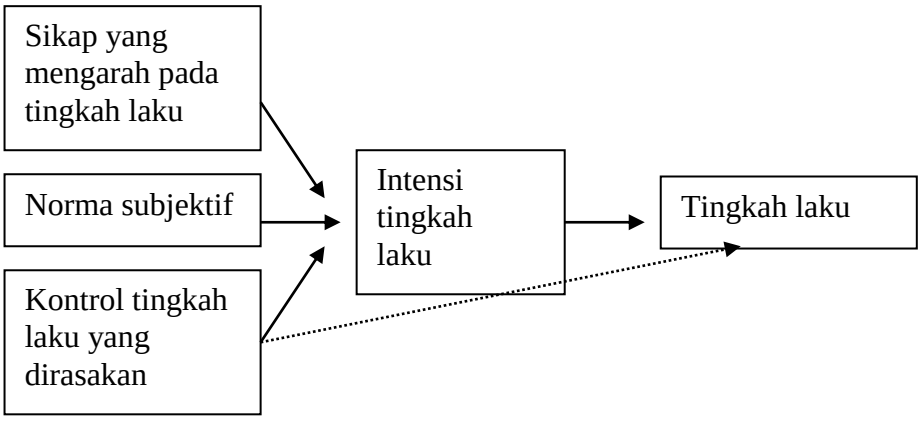
---

[21] Mar'at, *op. cit*., h. 28

penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional. Selain itu faktor intern dan faktor ekstem pada diri individu juga mempengaruhi pembentukan sikap.

f. Hubungan antar sikap dengan tingkah laku

Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni dan Hudaniah,) mengemukakan bahwa bentuk nyata dari sikap adalah perilaku, kemudian dari intensi perilaku ini akan muncul perilaku dari individu tersebut.[22] Lebih lanjut Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni dan Hudaniah) menjabarkan perubahan bentuk dari sikap sebagai berikut:[23]



Gambar II.1. Hubungan antara sikap dengan tingkah laku

Sementara Baron dan Byrne faktor yang menentukan sejauh mana sikap mempengaruhi tingkah laku adalah sebagai berikut:[24]

---

[22] Dayakisni dan Hudaniah, *op. cit*., h. 119
[23] *Ibid*., h. 125
[24] Baron dan Byrne, *op. cit*., h. 132

1) Aspek Situasi

Aspek situasi bisa menjadi faktor yang dapat mencegah kita mengekspresikan sikap kita. Hambatan situasi (situasional constrain) menengahi hubungan antara sikap dengan tingkah laku, situasi ini mencegah sikap diekspresikan dalam tingklah laku yang tampak. Kita sering kali memilih tempat dimana yang inginkita katakan dan lakukan dapat sejalan. Tentu saja karena individu cenderung untuk memilih situasi dimana mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan sikapnya, sikap itu sendiri dapat diperkuat oleh ekspresi yang tampak dan menjadi prediktor tingkah laku yang lebih baik. Dengan kata lain, hubungan antra sikap dan situasi adalah seperti jalan yang memiliki dua arah. Tekanan situasi membentuk kemungkinan sikap diekspresikan dalam tingkah laku yang tampak.

2) Aspek Sikap itu sendiri

Beberapa aspek penting dari sikap itu sendiri adalah

a) Sumber suatu sikap (*Attitude Origins*)

Sikap yang terbentuk dari pengalaman langsung memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku dari pada sikap yang terbentuk dari pengalaman yang tidak langsung atau pengalaman orang lain. Tampaknya, sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung mudah diingat,

dan hal ini mengingngatkan dampak mereka terhadap tingkah laku.

b) Kekuatan Sikap (*Attitude Strength*)

Semakin kuat sikap tersebut, semakin pula dampaknya pada tingkah laku. Kata lain kekuatan melibatkan beberapa faktor yang keekstriman atau intensitas dari sebuah sikap, kepentingan, pengetahuan, kemudahan diakses. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semua komponen tersebut memainkan peran dalam kekuatan sikap dan saling berkaitan.

c) Kekhususan Sikap (*Attitude Spesificity*)

Kekhususan sikap yaitu sejauh mana sikap tersebut berfokus pada objek tertentu atau situasi dibandingkan denga hal yang umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan tingkah laku lebih kuat ketika sikap dan tingkah laku diukur pada tingkat kekhususan yang sama.

Baron dan Byrne menjelaskan tentang bagaimana sikap sikap mempengaruhi tingkah laku. Ada bebrapa mekanisme dasar diman sikap mempengaruhi tingkah laku, antara lain:[25]

1) Sikap, dasar pemikiran dan tingkah laku

Insight dari proses ini dojelaskan oleh teori tindakan yang beralaskan (*theory of reasoned action*) dari versi selanjutnya dan

---

[25] *Ibid*., 135

kerangka berfikir ini lebih dikenal sebagai teori tingkah laku terencana (*theori of planned behavior*), yang pertama kali dinyatakan oleh Ajzen dan Fishbein. Teori ini menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan tingkah laku tertentu adalah hasil dari sebuah proses rasional, dimana pilihan tingkah laku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari sebuah konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi, dan sebuah keputusan sudah dibuat, apakah akan bertingkah laku tertentu atau tidak. Kemudian keputusan direfleksikan dalam sebuah tingkah laku yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku yang tampil. Berdasarkan teori ini, intensi pada giliranya ditentuakn oleh dua faktor, yaitu sikap terhadap tingkah laku (*attitudes towad a behavior*) dan norma subjektif. Teori tingkah laku terencana yang merupakan perluasan dari teori-teori yang beralasan menambahkan faktor ke tiga, yaitu kontrol tingkah laku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*).

2) Sikap dan tingkah laku yang spontan

Sikap tampaknya mempengaruhi tingkah laku dengancar yang lebih langsung dan otomatis. Berdasarkan teori Fasio mengenai model sikap terhadap tinglah laku (*attitude to behavior process model*) merupakan sebuah model yang menjelaskan bagaimana sikap menuntun tingkah laku. Model ini menekankan

pada pengaruh kedua sikap tersebut dan informasi yang tersimpan, tentang apa yang pantas dalam situasi tententu dalam definisi individu terhadap situasi yang terjadi saat itu. Dalam kondisi yang sibuk dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali tidak memiki waktu untuk melakukan pertimbangan terhadap berbagai altematif yang ada, kadang sukap kita tampaknya secara spontan membentuk persepsi kita terhadap berbagai kejadian dan segera beraksi terhadap berbagai kejadian dan segera beraksi terhadap peristiwa tersebut.

Tingkat konsistensi hubungan antra sikap dan tingkah laku menurut Sears dkk, dapat dipengaruhi oleh:[26]

1) Kekuatan Sikap

Seperangkat kondisi penting yang mempengaruhi konsistensi sikap perilaku adalah sikap yang kuat. Faktor yang mempengaruhi kekuatan sikap menurut Sears dkk, adalah sebagai berikut:[27]

a) Sikap yang lemah dan ambivalen. Sikap yang lemah dan ambivalen justru menyebabkan tidak konsistenya antara sikap-perilaku. Hasil penelitian Kelly dan Mirer (1974) yang menemukan bahwa sebagian besar ketidak konsistenan sikap itu muncul dari sikap yang lemah atau bertentangan. Demikian

---

[26] Sears, dkk, *op. cit*., h. 150
[27] *Ibid*.

pula Norman (1975) mengemukakan, jika komponen afeksi dan kognisi sikap tidak sejalan maka kekonsistenan antar sikap-perilaku tidak akan muncul. Sedangkan segala sesuatu yang mendukung sikap yang kuat pasti akan meningkatkan kekonsistenan sikap-perilaku.

b) Pengalaman pribadi yang diperolah secara langsung akan lebih dipikirkan dari pada jika diperolah tidak secara langsung. Seseorang akan memiliki sikap lebih kuat terhadap suatu objek jika orang tersebut memilki pengalaman secara langsung dengan objek itu, dari pada hanya mendengar dari oarang lain atau membacanya. Hasil penelitian dari Regan dan Fazio (1997) memperlihatkan pengalaman langsung terhadap suatu objek akan membuat seseorang akan memili sikap yang lebih kaut (r=0,42) dibandingkan dengan yang hanya mendengar tentang objek itu dari orang lain atau hanya membacanya (r =0,04)

c) Kepentingan tetap atau kepentingan diri sendiri dalam suatu masalah. Nampaknya kepentingan seseorang dalam suatu masalah dapat meningkatkan kekuatan sikap orang tersebut. Hal ini didukung dengan penelitain yang dilakukan oleh Sivacek dan Crano (1982) yang meneliti tentang penaikan usia hukum dari 18 tahun menjadi 21 tahun lebih mempunyai

kepentingan diri yang lebih besar bila dibandingan dengan siswa yang memilki usia di atasnya. Ternyata benar, bahwa perilaku yang terwujud sikap sukarela lebih erat hubunganya terhadap orang-orang yang mempunyai kepentingan tetap dari pada orang-orang yang tidak memilki kepentingan.

2) Stabilitas sikap

Sikap dapat berubah setiap waktu sehingga untuk mengetahui hubungan antara sikap dan tingkahlaku hendaknya pengukuran dilakukan dalam interval waktu yang tidak terlalu lama, karena dikhawatirkan dapat mengurangi korelasi antara sikap dan tingkah laku.

3) Relevansi sikap terhadap tingkah laku

Semakin besar relavasi spesifik sikap terhadap tingkah laku, semakin tinggi korelasi antar sikap dan tingkah laku. Sikap mempunyai sedikit perbedaan dalam tingkat relevansi terhadap tindakan yang dibicarakan. Seperti pertanyaan LaPiere kepada pemilik hotel atau restauran tentang perasaanya terhadap orang-orang timur. Secara umum tentu tidak sama relevanya dengan pertanyaan tentang sikap. Pemilik itu terhdap pasangan cina yang berpakaian sangat rapi dan nampak bermartabat. Pada umumnya, tingkah laku cenderung lebih konsisten dengan sikap yang mempunyai relevansi spesifik dengan tingkah laku tersebut

ketimbang sikap yang sangat umum yang dapat diterapkan yang dapat diterapkan pada kelompok tingkah laku potensial yang jauh lebih besar.

4) Penonjolan sikap

Faktor penting dari konsistensi sikap dan tingkahlaku adalah penonjolan sikap yang relevan yang kita perhatiakan. Konsistensi antara sikap yang tidak toleran dan perilaku diskriminasi mungkin akan cukup rendah jika orang memikirkan sikap lain pada waktu betindak. Mungkin Restaurant miliknya sendiri hanyalah usaha bisnis kecil sehingga ia tidak dapat menolak seseorang. Pelayanan terhadap pasangan cina mungkin konsisten dengan sikap yang menonjol baginya pada saat itu, yaitu untuk memperolah sejumlah uang, dan tidak konsisten dengan sikap yang sedang ia tidak pikirkan (prasangka kesukuanya). Penonjolan sikap terutama sangat pentinga bila sikap itu tidak terlalu kuat.

5) Tekanan Situasi

Seseorang yag melakukan tingkahlaku nyata, mereka akan dipengaruhi oleh sikap dan situasi. Bila tekanan situsi sangat kuat, pada umumnya sikap tidak mempengaruhi tingkahlaku sekuat bila tekanan situasi itu relatif lemah. Efek relatif dari kekuatan sikap dan situasi dapat berugah dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Dalam penelitian tentang sikap remaja terhadap bir, minuman

keras dan anggur merupakan alat presiksi terbaik tentang frekuensi minuman yang sebenarnya, tetapi hanya pada pesta. Di rumah, perilaku minum yang sebenarnya dapat diprediksi dengan lebih baik melalui ersepsi tentang pandangan orang tua mereka terhadap minum-minuman keras yang merupakan suatu kekuatan situasi.

6) Model Tindakan yang Masuk Akal

Penemuan ini mengemukakan bahwa teori yang menyatakan sikap sebagai penentu tingkah laku bersifat terlalau sederhana. Usaha untuk menemukan dan menguju model sederhana tentang hubungan sikap dan tingkah laku adalah teori tidakan yang masuk akal (*theori of reasoned action*). Teori ini berusaha untuk menetapkan faktor-faktor apa yang menentukan konsistensi sikap-tingkah laku, yang mulai asumsi bahwa bertingkah laku secara cukup rasional. Penelitian yang dilakukan Manstead dkk (1983) tentang prediksi wanita hamil akan menyusui bayinya atau memberi susu botol, para peneliti mengukur maksud perilaku dan norma subjektif. Para peneliti itu menemukan banhwa model tersebut berhasil memprediksikan perilaku itu di masa mendatang. Korelasi diantara bermacam-macam sikap ini dengan perilaku menyusui bayi pasca lahir adalah 0,77 (korelasi yang sangat tinggi).

Dari uraian diatas, dapat disimpulakn bahwa faktor yang

mempengaruhi kekuatan sikap yang lemah dan ambivalen, pengalaman pribadi yang diperoleh secara langsung, kepentingan tetap atau kepentingan diri sendiri dalam suatu masalah.

g. Indikator sikap

Sikap adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Seperti yang dijelaskan dalam penjelasan atas Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 10 ayat (1), dikemukakan bahwa: seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya dan juga berakhlak mulia.[28] Guru yang memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1) Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Mantap berarti tetap; kukuh; kuat.[29] Pribadi mantap berarti orang tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat). Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap.

Kepribadian yang mantap dan berkeyakinan ini menekankan pada tiga hal yang merupakan landasan gaya

---

[28] Departemen Agama RI, *op cit*., h. 35
[29] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op, cit*., h. 558

kepribadiannya; kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan. Senantiasa dalam segala hal dia berusaha untuk melakukan apa yang benar, untuk bertanggung jawab dan mendapat kehormatan dari keluarga, teman dan hubungan lainnya. Kepribadian ini memperjuangkan hal-hal yang diyakini benar secara tenang, tetapi ulet bahkan secara keras kepala. Namun demikian, kekeraskepalaan ini dilunakkan oleh ketenangan dan kemampuannya untuk menyelami dan ikut serta merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dia adalah orang yang dapat meyakinkan, mahir dalam mendapatkan bantuan orang lain dan dalam mengejar cita-citanya, sekalipun ia akan berusaha untuk menyadari kehadiran orang lain itu, perasaan dan kebutuhannya. Kepribadian ini menghendaki bersikap ramah dan dalam kebanyakan hal, ia memang ramah tamah; tindakan kasar dan ketidakedulian bukanlah gayanya. Ia dapat bersikap kompetitif, tapi dia melakukannya tidak berlagak dan bernada merendahkan hingga mengurangi sikap agresifnya dan memberi kesan menyenangkan.[30]

Jadi, seorang guru diharapkan memiliki kepribadian yang mantap, berarti dia memiliki keteguhan dan kematangan dalam hal

---

[30] Goerge G. Young disadur oleh Dwi Sunar P., *Membaca Kepribadian Orang*, (Yogayakarta: THINK, 2008), h. 215

kecakapan dan keterampilan serta memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Stabil berarti mantap; kokoh; tidak goyah.[31] Jadi pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Kalau kita menelaah dari segi arti bahasanya bahwa pribadi ini sebenarnya sama halnya dengan pribadi yang mantap.

Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan berguna. Guru yang mudah marah akan membuat siswa takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi siswa.[32]

Sedangkan *dewasa* secara bahasa berarti sampai umur; akil; balig. Orang dewasa di sini berarti ia telah mampu mandri dan dapat mengatur diri sendiri karena akalnya sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

---

[31] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op, cit*., h. 857
[32] E. Mulyasa, *op. cit*., h. 121

2) Sikap yang disiplin, arif dan berwibawa

Disiplin bisa berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya.[33] Menurut Pangab, disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.[34]

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih saying, terutama disiplin diri, untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:[35]

a) Membuat peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
c) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin

3) Sikap yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "keteladanan"

---

[33] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *loc, cit*.

[34] Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 18

[35] E. Mulyasa, *op. cit*., h. 123

diartikan sebagai ”hal yang ditiru atau dicontoh”.[36] Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan dikenal istilah *uswah* dan *qudwah*. Menurut Mahmud Yunus kata *uswah* berasal dari kata: “ أسى – سؤسى – مؤساة” yang berarti “menjadi ikutan, menolong”. Kata “أسوة”/”قدوة” berarti “ikutan.[37]

Menurut Abi Al-Husaiyn Ahmad ibn al-Faris ibn Zakaria, kata ”أسوة” berarti: menunjukkan pengobatan dan perbaikan. ”أسوة” juga berarti *qudwah*, yaitu “ikutan” mengikuti apa yang diikut.[38] Sedangkan menurut al-Raghib al-Fahaniy, ”أسوة” sebagaimana *al-qudwah* dan *al-qudwah* berarti “suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan maupun dalam kejelakan.[39]

Berdasarkan pengertian secara etimologi di atas dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dan seseorang kepada orang lain apakah bersifat baik atau tidak baik. Secara bahasa keteladanan atau *uswah* berarti peniruan, baik positif (peniruan baik) maupun negatif (peniruan buruk), tetapi penggunaan sehari-sehari kata-kata

---

[36] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1994), h. 1025

[37] Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 42

[38] Abu al-Husayn Ahmad Ibn Muhammad Zakaria, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, 1969), h. 105

[39] Al-Raghib al-Ashfahany, Mufradat Alfazh al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Qalam, [t.th]), h. 105

itu lebih dibatasi pada pengertian peniruan secara positif (peniruan terhadap hal-hal yang baik-baik saja), sehingga kata *uswah* disebut selalu diiringi dengan kata *hasanah* menjadi *uswah al-hasanah*.

Penggunaan istilah "keteladanan" atau *uswah* ini dalam Islam seorang pula dikatakan dengan pendidikan yakni sebagai salah satu alat atau metode dalam pendidikan Islam. Asnelly ilyas merumuskan pengertian keteladanan sebagai "Suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan".[40]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan teladan adalah suatu metode pendidikan dengan memberikan contoh teladan, baik berupa tingkah laku, sifat, secara berfikir, bertindak, memecahkan persoalan, cara berbicara dan sebagainya, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik.

4) Memiliki akhlak yang mulia

Secara etimologi kata akhlak berasal dan bahasa Arab yaitu "خلق" (*khalqun*) atau "خلق" (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, atau perangai tabiat, kesusilaan, adat, moral etika, seperti yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, akhlak adalah "budi pekerti, watak, dan tabiat".[41]

---

[40] Anelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1995), h. 38

[41] W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum, Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), h. 25

Asmaran As, mengemukakan bahwa akhlak dari segi etimologi (bahasa) yaitu bentuk jamak dari kata *khalq*, yang berarti "budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat".[42] Hambal Ya'qub dalam bukunya "*Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah*", mengatakan bahwa akhlak adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari "*khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan "budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat".[43]

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat dilihat bahwa akhlak dari segi bahasa lebih ditekankan artinya pada tingkah laku, perangai, budi pekerti.

2. Motivasi

a. Pengertian dan fungsi motivasi

Motivasi dikenal juga dengan istilah motif atau dalam bahasa Inggris yaitu *Motive*, berasal dari kata *Motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.[44]

Jadi istilah motif erat hubungannya dengan gerak yaitu gerakan yang dilakukan manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Dengan demikian motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu motif dalam psikologi berarti keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.[45]

---

[42] Asmaran. As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafika, 1994), Cet. ke-2, h. 1
[43] Hambal Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), Cet. ke-2, h. 11
[44] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 59
[45] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), Cet. ke-8, h. 71

Berawal dari motif itulah munculnya motivasi yaitu pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[46]

Dari pengertian motivasi menurut uraian di atas dapat ditemukan pengertian bahwa tindakan atau segala sesuatu perbuatan manusia memiliki aspek-aspek kekuatan yang memberi dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan serta adanya tujuan yang ingin dicapai karena motivasi juga dikatakan serangkaian usaha untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, sehingga seseorang itu mau dan terdorong untuk mencapai apa yang diinginkan tersebut.

Untuk pengertian lebih lanjut tentang pengertian motivasi ini dapat disimak beberapa definisi yang boleh disusun oleh beberapa pakar diantaranya:

1) Malayu S.P Hasibuan, mengatakan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terinteraktif dengan segala daya upaya nya untuk mencapai kepuasan.
2) Sartain, Motivasi adalah suatu pernyataan yang komplek di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan.

---

[46] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. ke-16, h. 71

3) M.C Donal, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
4) Eysenck merumuskan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan intensitas, serta arah diri tingkah laku manusia.
5) Hoykmiskel dalam bukunya *Educational Administration* mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang komplek, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegasan/ mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Dari pengertian-pengertian di atas jelaslah bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggunakan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Dan jelasnya timbulnya motivasi karena adanya kebutuhan (kebutuhan antara yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama) perbedaan kebutuhan inilah yang menyebabkan terjadinya motivasi pada individu yang berlainan, seperti anak ingin belajar karena adanya rasa takut dimarahi oleh orang tua bukan adanya kesadaran sendiri agar lebih paham dengan pelajarannya bukan itu tujuan yang akan dicapai.

Kebutuhan manusia cukup bermacam-macam ragamnya sesuai dengan situasi dan kondisi serta perkembangan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu motivasi akan berubah pula dengan kebutuhan individu itu, karena motivasi dipandang sebagai suatu hal yang dinamis.[47]

Motivasi merupakan faktor penting di dalam pendidikan yang dilalui anak terutama dalam belajar, oleh karena itu ada beberapa fungsi motivasi yaitu:

1) Pendorong untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan
2) Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
3) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang hendak dicapai.

Dari tiga fungsi motivasi yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi bukannya sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan, tetapi juga penentu hasil perbuatan. Sebab dengan adanya tujuan yang terarah, maka seseorang tersebut terdorong untuk melakukan pekerjaan/sesuatu yang diinginkannya juga harus sesuai dengan apa yang dimaksud tersebut.

Di dalam buku karangan Oemar Hamalik dikemukakan bahwa fungsi motivasi tersebut selain sebagai pendorong, pengarah juga berfungsi sebagai penggerak artinya menggerakkan tingkah laku

---

[47] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), Cet. ke-1, h. 86

seseorang terhadap tujuan yang dicapainya, karena itu besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat/lambatnya suatu pekerjaan.[48] Maksudnya jika dorongan yang timbul tersebut kuat dari dalam diri maka apa yang diinginkan/yang akan dicapai tersebut akan tercapai dengan baik dan sebaliknya.

Dengan demikian fungsi motivasi itu cukup penting dimana dalam Islam disebutkan bahwa motivasi itu arti dan fungsinya sama dengan niat. Sebagaimana hadits nabi:

عن عمران ر سول الله ص م قال: ايهاالناس انما الأ عمال باا لنية وانما لا مرء ما نوى (رواه مسلم)

> *"Dari Umar sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Wahai sekalian manusia hanya saja segala amal itu dengan niat, dan hanya saja bagi seseorang manusia tergantung pada apa yang diniatkannya".* (HR. Muslim).[49]

Dengan demikian niat itu sama dengan motivasi yang mendorong orang untuk bekerja/melakukan suatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun). Dengan niat itu pulalah yang akan menentukan balasan sebagai hasil perbuatan.

Dan di dalam buku yang berbeda ditulis juga bahwa fungsi motivasi adalah:

1) Memberi semangat seorang pelajar dalam kegiatan belajarnya.
2) Untuk memiliki tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.

---

[48] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 108

[49] Muslim, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi,* (Indonesia,: Pustaka Dahlan, [t.th]), Juz 3, h. 1515-1516

3) Memberi petunjuk bagi tingkah laku.
4) Sebagai penggerak tingkah laku.
5) Pemberi energi, penyeleksi dan penggerak dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan.[50]

Oleh karena itu fungsi motivasi itu sangat berguna dan penting dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh seseorang, karena motivasi pada eksistensinya sangat penting khususnya dalam pengembangan dan pengaktualisasian seorang anak.

b. Macam-macam motivasi

Telah diketahui bahwa setiap kegiatan selalu dilandasi oleh suatu motivasi, karena banyaknya macam motivasi tersebut, maka motivasi dapat dibedakan beberapa macam, diantaranya:

1) Motivasi tunggal adalah seseorang dikatakan memiliki motivasi tunggal apabila ia melakukan suatu kegiatan karena satu motivasi saja, misalnya orang tua mau memasukkan anaknya ke MTsN/MAN agar anaknya menjadi orang yang bias mengetahui agama/alim.
2) Motivasi majemuk/Motivasi bergabung, seseorang dikatakan memiliki motivasi ini apabila ia melakukan suatu perbuatan karena terdorong oleh beberapa motivasi, misalnya anak ingin, melanjutkan pendidikan agama bukan hanya untuk menambah

---

[50] Lester D. Crow, *Psikologi Pendidikan,* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), h. 359-360

pengetahuan tapi juga untuk menambah pengalaman, dan menjadi penuntun dalam masyarakat tentang agama.

3) Motivasi Biogenetik adalah motivasi yang berasal dari kebutuhan biologis dimana merupakan dengan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan organisme seperti orang makan karena lapar, minum karena haus, istirahat karena letih.
4) Motivasi sosiogenetik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang yang bersangkutan tinggal dan berkembang, misalnya seseorang mau melanjutkan pendidikan agama karena didorong oleh lingkungan masyarakat dimana anak tinggal.
5) Motivasi teogeneti adalah motivasi yang berhubungan dengan manusia sehingga makhluk yang berketuhanan yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya.[51]

Dan menurut penulis, macam-macam motivasi di atas kurang tepat, sebab pembagian motivasi tersebut terlalu mendasar sekali dan kurang bisa dipahami oleh pembaca. Dan macam-macam motivasi yang tepat adalah yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah, sebab pembagian motivasi tersebut cukup mudah dipahami dan mudah dimengerti oleh pembaca dan semua orang pasti menerima.

Sedangkan dalam buku karangan Muhibbin Syah dituliskan

---

[51] Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 135-136

bahwa motivasi dapat dibedakan atas 2 bagian yaitu: Motivasi intrinsik, Motivasi ekstrinsik.[52]

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik disebut juga motivasi murni (motivasi sebenarnya).[53] Yang timbul dari dalam diri individu, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu dan pengertian motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mendorong nya melakukan sesuatu, dimana hal ini bersifat nyata/sesungguhnya yang disebut *sound motivation.*

Misalnya keinginan untuk mendapatkan informasi dan pemahaman karena mengembangkan sikap untuk berhasil menikmati kehidupan, dan kebutuhan akan pendidikan tersebut untuk masa depan.

Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan motivasi intrinsik didorong oleh kesadaran diri individu tersebut, misalnya orang tua rajin bekerja dan berusaha untuk melanjutkan pendidikan anaknya, hal ini dilakukan karena didorong oleh kesadaran dan dorongan dari dalam diri, sebab orang tua menginginkan anaknya terdidik, berpengetahuan dan mandiri,

---

[52] Muhibbin Sjah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. ke-5, h. 136

[53] Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 112

jadi motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara essensial bukan sekedar simbol.

2) Motivasi ekstrensik

Motivasi ekstrensik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar diri individu yang mendorong nya untuk melakukan kegiatan.[54] Segala sesuatu yang timbul dari luar diri yang menjadi pendorong bagi orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Selama ini dilakukan orang tua karena dipengaruhi dari luar dirinya, seperti karena pengaruh lingkungan masyarakat, prestasi anak, dan kemauan anak, bukan kesadaran yang kuat dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Dengan demikian motivasi ekstrensik tersebut dilaksanakan oleh seseorang dengan adanya dorongan dari luar dirinya, seperti pemberian pujian, hadiah.

Dari dua macam motivasi yang disebutkan di atas tergantung dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Tingkat kesadaran diri seseorang tersebut atas kebutuhan yang mendorong nya untuk bertingkah laku/berbuat, dan kesadaran akan tujuan yang ingin dicapainya.
2) Sikap dari individu tersebut akan tujuan yang akan dicapainya.
3) Pengaruh lingkungan, bila pengaruh lingkungan terlalu kuat, maka motivikasinya lebih cenderung ke sifat ekstrensik.
4) Suasana lingkungan, jika suasana lingkungan memiliki kebebasan

---

[54] Muhibbin Sjah, *loc. cit.*

dan adanya rasa tanggung jawab akan pendidikan, tentu akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibanding dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

Sedangkan menurut Morgan King, Weizs dan Schoper ada tiga pengelompokan motivasi tersebut diantaranya:

1) Motivasi Biologis mencakup di dalamnya dorongan rasa lapar, haus dan dorongan untuk melakukan hubungan seksual.
2) Motivasi Sosial merupakan dorongan sosial yang terdiri dari kebutuhan perasaan untuk diterima orang lain, perasaan dihormati, dan kebutuhan untuk berprestasi.
3) Motivasi Aktualisasi diri serta motivasi untuk bertindak efektif. Motivasi ini mengarah pada usaha untuk mengembangkan potensi diri dan merupakan puncak dari kebutuhan, dan dorongan untuk bertindak efektif merupakan kebutuhan melakukan untuk merasa mempunyai kompetensi.[55]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembagian motivasi tersebut bervariasi, akan tetapi yang mendasar adalah motivasi intrinsic dan ekstrinsik, karena motivasi ini cukup berpengaruh sekali dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu.

c. Pentingnya motivasi

Dalam persoalan pendidikan yang dilalui oleh anak diperlukan

---

[55] Cester D. Crow, *op.cit,* h. 361-362

motivasi, karena motivasi tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam menunjang keberhasilan anak dalam pendidikan yang dilaluinya. Sebab dengan adanya motivasi seseorang anak dalam proses pendidikan yang dijalaninya dikarenakan tujuan dari motivasi tersebut adalah:

1) Mendorong gairah dan semangat belajar anak
2) Meningkatkan moral dan kepuasan anak dalam belajar
3) Meningkatkan kedisiplinan anak dalam melaksanakan kegiatan belajarnya
4) Meningkatkan kreativitas belajar anak
5) Mempertinggi rasa tanggung jawab anak dalam belajar, sehingga anak menyadari akan pentingnya pendidikan yang dijalaninya.[56]

Dari tujuan motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa dorongan bagi seorang anak akan membawa pengaruh terhadap hasil belajarnya. Juga akan meningkatkan rasa kepuasan belajar bagi anak tersebut serta akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan yang dijalaninya.

Di antara faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak adalah:

1) Faktor Internal
    a) Faktor yang bersifat jasmani/fisik
        (1) Faktor kesehatan
        (2) Cacat tubuh

[56] Melayu S.P. Hasibuan, *op. cit.,* h. 97-98

b) Faktor Fisiologis

(1) Intelegensi

(2) Perhatian

(3) Minat

(4) Bakat

c) Faktor Kelelahan

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

(1) Cara orang tua mendidik

(2) Pengertian orang tua

(3) Suasana keluarga

b) Faktor sekolah

c) Faktor masyarakat[57]

Faktor masyarakat bisa juga mempengaruhi motivasi belajar anak didik, artinya, kalau tatanan masyarakat bagus dan lingkungan cukup tinggi, dan kalau tatanan masyarakat kurang baik dan lingkungan masyarakat pun kurang aman, maka motivasi anak untuk belajar akan berkurang, bahkan anak tidak mempunyai motivasi lagi untuk belajar.

Dan menurut penulis diantara faktor-faktor di atas yang lebih mendasar dan yang lebih berpengaruh adalah faktor intrinsic dan

---

[57] Melayu SP Hasibuan, *op.cit*, h. 100-102

faktor ekstrinsik adalah hanya sebagai faktor pendukung. Sebab kalau faktor intrinsic (faktor dari dalam diri anak) sudah matang, contoh: sekalipun faktor ekstrinsik seperti: keluarga, masyarakat dan sekolah kurang mendukung. Sehingga walaupun banyak tantangan yang dihadapi dalam keluarga dan masyarakat, tapi motivasi anak untuk belajar tidak berkurang.

d. Motivasi dalam Islam

Dalam pendidikan Islam dijelaskan bahwa motivasi atau dorongan yang diperbuat oleh seseorang dalam menjalani kegiatan dan aktivitasnya adalah suatu fitrah, dimana fitrah ini adalah factor kemampuan dasar perkembangan manusia yang berpusat pada potensi dasar yaitu adanya dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir.[58]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa melaksanakan dorongan dalam diri (motivasi intrinsic) adalah potensi (fitrah-fitrah ini terdiri dari fitrah agama, intelektual, social, ekonomi, seni, kemajuan dan keadilan.[59] Maka yang menjadi motivasi dalam diri anak untuk belajar adalah fitrah intelektual dan dorongan keingintahuan untuk bersemangat dalam kegiatan dan aktivitasnya. Allah memberikan motivasi kepada hambaNya supaya belajar dengan baik guna mendapat

---

[58] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipner), (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. ke-1, h. 101

[59] M. Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Kajian Filosfis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 25

ilmu pengetahuan. Dengan firman Nya dalam surat al-Mujadalah: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجدله: 11)

> *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (QS. Al-Mujadalah: 11)

Dan Allah menegaskan kepada hambaNya bahwa tidaklah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui kecuali orang yang berakal yang mengembangkan pikirannya dengan belajar menuntut ilmu pengetahuan dalam jalur pendidikan. Jadi wajiblah bagi setiap insan untuk mengembangkan akal pikirannya untuk mengembangkan diri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاء اللَّيْلِ سَاجِداً وَقَائِماً يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا الْأَلْبَابِ (الزمر: 9)

> *"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*". (QS. Az-Zumar: 9)

Dari dalil di atas jelaslah bahwa pendidikan dalam Islam lebih

mengutamakan penggunaan motivasi untuk anak sebagai pendorong ke arah kebaikan. Apalagi orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan anaknya.[60]

Kini diketahui bahwa itu adalah kunci untuk menguasai alam serta dunia. Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rahman ayat 33:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (الرحمن: 33)

> *"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan*" (Ar-Rahman: 33)

Dengan ilmulah, maka manusia menjadi mengetahui kekuasaan serta kebebasan Allah SWT serta menjadi sukses dalam menghadapi kemajuan zaman seperti sekarang ini, yaitu dengan teknologi canggih serba komputer dan era globalisasi, karena dengan demikian mendasar nya ilmu pengetahuan ini di dalam kehidupan, maka hidup menjadi mudah, maka Nabi Muhammad SAW memerintahkan supaya setiap orang Islam menuntut ilmu dengan sabda nya:

عن محمد بن سرير عن ابن مالك قال: قال رسول الله صم طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجة)

> *"Dari Muhammad Ibnu Sarir dari ibnu Malik ia berkata: "Telah berkata Rasulullah Saw bersabda: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap Islam".* (HR. Ibnu Majah)

---

[60] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. ke-1, h. 87

Sabda Rasulullah SAW di atas merupakan pendorong untuk tekun mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan menuntut ilmu Muhibbin Syah pengetahuan dalam jalur pendidikan bagi setiap pribadi muslim. Dengan demikian ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasul cukup banyak berserita tentang ilmu dan memotivasi manusia untuk menuntut ilmu, sebab kunci dalam kehidupan ini adalah ilmu. Kalau seseorang memiliki ilmu, maka dia akan merasa aman dan bahagia dalam hidup. Dan begitu juga dengan ibadah, kunci dari ibadah adalah ilmu, oleh sebab itu orang yang tidak mempunyai dasar ilmu dalam beribadah, maka ibadah itu kurang berarti bagi Allah SWT. Dan Allah juga telah mengatakan bahwa akan ditinggikan derajat orang yang berilmu beberapa derajat.

Imam al-Gazali mengatakan bahwa seseorang yang memiliki ilmu belumlah akan siap menerima rahmat (kebahagiaan) kecuali ia telah mengamalkan nya dan ia membutuhkan kesungguhan hati dan bukan bermalas-malas. Jadikanlah ke mana yang sungguh-sungguh ini sebagai mahkota jiwa.[61]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam dijelaskan motivasi adalah suatu hal yang paling mendasar dalam menuntut ilmu pengetahuan dan di dalam setiap aktivitas apa saja yang dilakukan sangat dibutuhkan motivasi tersebut. Juga

---

[61] Muhammad Firdaus al-Hasyim, *Islam Menurut Hidup Sukses*, (Jakarta Timur: Putra Pelajara, 1999), Cet. ke-1, h. 46

dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW motivasi merupakan pendorong untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan serta untuk mengetahui kekuasaan dan kebesaran Allah.SWT.

e. Indikator yang mendukung motivasi tinggi

Dorongan yang diberikan kepada seorang anak akan membawa pengaruh terhadap hasil belajarnya dan juga akan meningkatkan rasa kepuasan belajar bagi anak tersebut serta akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan yang dijalaninya. Jadi faktor-faktor yang mendukung motivasi belajar anak tinggi adalah: Faktor Keluarga

Dalam hal ini keluarga adalah kedua orang tua dan anak-anaknya. Keluarga cukup mendukung terhadap motivasi belajar anak, maksudnya, kalau dalam suatu keluarga itu bisa menciptakan suatu keluarga yang aman dan harmonis, maka motivasi anak cukup tinggi untuk belajar. Tetapi kalau keluarga itu, keluarga yang berantakan (broken home), maka mental anak akan tertekan, sehingga motivasi untuk belajar kurang, bahkan motivasi anak tersebut bisa hilang. Dengan demikian orang tua harus menciptakan situasi keluarga yang aman dan tenteram agar anak termotivasi untuk belajar, dan sekiranya ada masalah, usahakan jangan sampai diketahui oleh anak-anak.

1) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat anak-anak

untuk bergaul setiap hari. Untuk itu lingkungan masyarakat harus bisa menciptakan suasana yang aman dan suasana yang mendukung terhadap perkembangan anak dan motivasi anak terhadap pendidikan. Sebab lingkungan masyarakat cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Kalau lingkungan masyarakat aman dan tenteram akan mendukung kepada motivasi anak untuk belajar, sehingga anak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Dan kalau suasana lingkungan masyarakat kurang aman, maka akan menimbulkan motivasi anak untuk belajar berkurang dan bahkan bisa melemahkan motivasi anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat formal anak didik dalam melakukan pembelajaran dan untuk mendapat ilmu pengetahuan. Di sekolah anak didik diberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang bisa mendukung terhadap motivasi anak dalam belajar dan untuk bisa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apabila nanti anak didik sudah menyelesaikan pendidikan, anak didik tersebut akan terampil dalam hidupnya. Dan sekolah merupakan tempat bagi anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat dan minat (potensi) yang ada dalam dirinya. Untuk itu pun tenaga pengajar harus bisa memahami dan mengerti tentang perkembangan psikologi anak

didik. Sebab, kalau guru tidak bisa mengerti dan memahami psikologi anak didik, maka materi yang diberikan oleh guru tersebut kurang bisa diserap oleh anak didik/ditangkap dengan baik oleh anak didik.

Sekolah cukup mendukung terhadap motivasi belajar anak didik, artinya keberadaan sekolah, letak sekolah, kualitas sekolah dan lulusan dari sekolah cukup berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Kalau keberadaan sekolah aman, letak sekolah mendukung/strategis, dan kualitas sekolah tinggi, maka anak didik akan memiliki motivasi yang tinggi pula untuk belajar. Dan kalau keberadaan sekolah, letak sekolah, peralatan sekolah/fasilitas sekolah kurang mendukung, maka motivasi anak pun untuk belajar berkurang. Oleh sebab itu sekolah harus bisa menciptakan suasana yang mendukung terhadap motivasi belajar anak.

Dari beberapa faktor pendukung motivasi di atas, menurut penulis yang paling berpengaruh adalah faktor keluarga, sebab keluarga merupakan tempat mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Kalau orang tua sudah menemukan pendidikan sejak dini kepada anak-anaknya, maka anak akan merasa bahwa pendidikan itu merupakan hal yang cukup penting dalam kehidupan, artinya kalau ingin bahagian hidup di dunia dan di akhirat harus dengan ilmu. Oleh sebab kalau hal ini sudah tertanam dalam diri anak secara mantap, maka anak akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan merasa butuh ilmu dalam kehidupan. Jadi keluarga adalah tempat

pendidikan pertama dan utama , untuk itu orang tua harus menciptakan suasana keluarga yang aman dan damai, agar anak bisa termotivasi untuk belajar/memiliki motivasi yang paling tinggi untuk belajar, dan cita-cita anak bisa terkabulkan.

Uno mengatakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan belajar.
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3) Adanya harapan akan cita-cita masa depan.
4) Adanya penghargaan dalam belajar.
5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Yang bersifat langsung berarti suatu hasil yang akan terwujud setelah proses pembelajaran. Sedangkan yang bersifat tidak langsung terjadi beberapa saat setalah terjadi proses pembelajaran, jadi ada selang waktu antara proses pembelajaran dengan hasil belajar.

a. Hakikat belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud dengan belajar yaitu perbuatan peserta didik dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya

dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perbuatan pada sikap dan tingkah laku yang baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.[62]

Dalam ruang lingkup pendidikan, meninjau hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan meninjau proses belajar menuju ke hasil belajar dan langkah-langkah instruksional yang diambil oleh guru dalam membantu siswa belajar.[63]

Dalam konteks merancang sistem belajar, konsep belajar ditafsirkan berbeda. Belajar dalam hal ini harus dilakukan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu. Maksudnya agar proses belajar mengajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara cermat. Guru dengan sengaja menciptakan kondisi dan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada para siswa untuk mencapai tujuan tertentu, dilakukan dengan cara tertentu dan diharapkan memberikan hasil tertentu pula kepada peserta didik. Hal ini dapat diketahui melalui sistem penilaian yang dilaksanakan secara berkesinambungan.[64]

Untuk memperjelas, konsep tentang belajar, maka para ahli mempertegasnya sebagai berikut:

---

[62] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. IV, 2004), h.128.

[63] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), h. 217.

[64] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. I (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2002), h. 154.

1) Menurut B.F. Skinner dalam Puput Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno belajar adalah sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara *progresif.*
2) Menurut Hilgard dan Bower dalam Puput Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno belajar adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.
3) Menurut M. Sobry Sutikno belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[65]

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah "Perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.

b. Hakikat hasil belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai hasil belajar, terlebih

---

[65] Puput Fathurrahman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet. I (Bandung: PT.Grafindo, 2007), h. 62.

dahulu akan dikemukakan tentang pengertian hasil. Hasil Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hasil adalah: Sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb).[66] Atau menurut peneliti hasil adalah suatu proses yang akan dicapai untuk memperoleh sesuatu agar memperoleh tujuan yang akan diharapkan. Jadi hasil belajar adalah merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.[67]

Berdasarkan pengertian hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan hasil belajar ini sudah terwujud, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.[68]

Kegiatan hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini.

1) *Untuk diagnostik dan Pengembangan.* Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan untuk diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan sebagai dasar pendiagnosisan

---

[66] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 9, 1997), h. 343.

[67] Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, Cet. III, 2006), h. 200

[68] *Ibid.*

kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab-sebabnya, berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mendapatkan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

2) *Untuk seleksi.* Hasil dari kegiatan ini seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil belajar digunakan untuk seleksi
3) *Untuk kenaikan kelas.* Menentukan apakah peserta didik dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat oleh guru.
4) *Untuk penempatan*. Agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi belajar sebagai dasar pertimbangan.[69]

c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik, maka belajar harus dilakukan dengan cara yang baik dan pedoman yang tepat. Setiap orang mempunyai metode atau cara sendiri-sendiri dalam

[69] Dimyati & Mudjiono, *Belajar*, h. 201.

belajar. Metode/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai sikap guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa memang telah banyak dikaji baik itu berupa penelitian kualitatif maupun kuantitaf. Semenak dahulu telah banyak tipe pembelajaran kooperatif yang telah berkembang, namun menurut hemat penulis belum ada penelitian yang membahas mengenai pengaruh sikap guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, di antaranya adalah:

Rusdi, judul skripsi: “Motivasi Belajar Agama Anak di MTI Pulai Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”. Kemudian Afdal, judul skripsi: “Dampak Penilaian Tugas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 06 Batu Taba”.’ Selanjutnya Romy Setyo Budi, judul skripsi: “Sikap

Guru terhadap Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD al-Azhar 25 Semarang".

Riris Purnomowati, judul skripsi: "Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006", dan yang terakhir adalah Nur Siti Aisyah, judul skripsi: "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Sudirman Tingkir Salatiga".

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, di antara objek penelitian yang menfokuskan pada sikap gurudan pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar MTsN 2 Bukittinggi. Perbeadaan berikutnya adalah tentang tempat penelitian, di mana penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Bukittinggi.

C. Kerangka Teori

Sikap guru adalah salah satu komponen yang penting yang harus dimiliki. Seorang guru dituntut memiliki sikap yang baik agar dapat dijadikan contoh oleh para siswanya. Jadi seorang guru harus memiliki sikap yang seperti telah disebutkan oleh Standar Pendidikan Nasional yaitu sikap yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswanya dan berakhlak mulia.

Jika terjadi kesalahpahaman seorang guru terhadap dirinya, maka tidak

mungkin guru tersebut mampu secara baik memerankan diri sebagai pendidik. Guru seharusnya dapat dijadikan figur manusia yang dapat digugu dan ditiru.[70]

Dalam bersikap seorang guru, sangat berpengaruh pula terhadap proses belajar mengajar, karena akan memberikan suasana yang menyenangkan bagi para siswanya dalam proses belajar mengajar, yaitu adanya kedekatan yang baik secara lahir maupun batin, yang semua itu memunculkan semangat tersendiri untuk para siswa.

Jadi sikap guru sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa yang menunjang pula untuk mendongkrak hasil belajar siswa. Karena tanpa adanya sikap yang baik oleh seorang guru, kecil kemungkinan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Jika bisa disimpulkan maka sikap guru itu memiliki pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, karena dengan adanya sikap yang baik oleh guru, antusias belajar siswa menjadi meningkat. Dengan meningkatnya antusias belajar, maka akan meningkat pula hasil belajar yang diraih oleh siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[70] A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 69

1. Sikap guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
2. Sikap guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi.
3. Sikap guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa MTsN 2 Bukittinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Bukittinggi, yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VII dan VIII yang dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Januari 2018.

B. Variabel Penelitian

Variabel peneliti adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian untuk diproses lebih lanjut.[1] Dalam keterangan lebih lengkap Nana Sudjana menjelaskan variabel dalam penelitian secara sederhana dapat diartikan "ciri dari individu, objek, gejala. Peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif".[2] Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen).

Berdasarkan pengertian di atas maka variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Variabel bebas (variabel independen)

   Variabel bebas (variabel independen)Yaitu variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitasnya atau pengaruhnya

---

[1] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002) h. 112

[2] Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997), h. 23

terhadap variabel terikat.[3] Variabel terikat (variabel dependen). yaitu variabel yang timbul akibat variabel bebas atau respon dari variabel bebas. [4] Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini dibuat tabel gambaran variabel dan kisi-kisi penelitian

Dalam penelitian ini penulis menguji sikap guru dan hubungannya dengan motivasi dan hasil belajar sisswa MTsN 2 Bukittinggi.

2. Variabel bebas (*independent variable*)

   X : Sikap guru

3. Variabel terikat (*dependent variable*)

   Y^1 : Motivasi belajar

   Y^2 : hasil belajar

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[5] Sedangkan menurut Ibnu Hadjar, bahwa populasi adalah kelompok besar yang terdiri dari individu dimana hasil penelitian akan diberlakukan.[6] Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa kelas VII yang ada di MTsN 2 Bukittinggi dengan jumlah 3 kelas dan kelas VIII ada 4 kelas. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

---

[3] *Ibid*., h. 24
[4] *Ibid*., h. 23
[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130
[6] Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 154

Tabel III.1
Populasi Penelitian

No	Siswa	Jumlah
1	Kelas VII[1]	40 orang
2	Kelas VII[2]	40 orang
3	Kelas VII[3]	40 orang
4	Kelas VII[4]	40 orang
5	Kelas VIII[1]	34 orang
6	Kelas VIII[2]	34 orang
7	Kelas VIII[3]	34 orang
	Jumlah	**262 orang**

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.[7] Dalam buku "*Prosedur Penelitian*" karangan Suharsimi Arikunto, disebutkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.[8] Menurut Suharsimi Arikunto, untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dan jika subyeknya besar maka dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih.

Karena populasi siswa hanya berjumlah 262 orang, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari total populasi, yaitu sebanyak 53 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

---

[7] Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 85

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, op. cit.*, h. 131

Tabel III.2
Sampel Penelitian

No	Siswa	Jumlah
1	Kelas VII^{1}	8 orang
2	Kelas VII^{2}	8 orang
3	Kelas VII^{3}	8 orang
4	Kelas VII^{4}	8 orang
5	Kelas VIII^{1}	7 orang
6	Kelas VIII^{2}	7 orang
7	Kelas VIII^{3}	7 orang
	Jumlah	**53 orang**

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. Angket (kuesioner)

   Angket ini diberikan kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar. Angket dibuat dengan model Likert yang mempunyai empat kemungkinan jawaban yang berjumlah genap ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas.

2. Dokumentasi

   Peneliti mencari data tentang hasil belajar siswa kelas VII dan VIII MTsN 2 Bukittinggi tahun 2016/2017

E. Teknik Analisa Data

1. Deskripsi Data

Adapun teknik pengumpulan data adalah:

a. Membuat instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengukur data yang berhubungan dengan variabel penelitian. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Untuk memperoleh data tentang kompetensi profesional dan minat belajar siswa digunakan kuesioner.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang dilengkapi dengan pilihan jawaban, sehingga siswa tinggal memilihnya. Penskoran memakai skala likers yang dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP). Responden dapat memilih satu jawaban dengan memberikan tanda centang pada kolom yang tersedia.

Pengembangan instrumen ini didasarkan pada kerangka teori telah disusun untuk selanjutnya dikembangkan dalam indikator-indikator, kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan.

b. Menyusun butir pernyataan

Butir pernyataan berbentuk pilihan dengan empat pilihan

jawaban dengan berupa pernyataan positif dan negatif. Pernyataan dikatakan positif apabila pernyataan yang dibuat mendukung atas gagasan yang ada, sedangkan pernyataan negatif adalah sebaliknya.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, tapi juga oleh orang lain. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1) *Editing*

Dalam pengolahan data yang pertama kali harus dilakukan adalah editing. Ini berarti bahwa semua angket harus diteliti satu persatu tentang kelengkapan dan kebenaran pengisian angket sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan.

2) *Scoring*

Setelah melalui tahapan editing, maka selanjutnya penulis memberikan skor terhadap pertanyaan yang ada pada angket. Adapun pemberian skor untuk tiap-tiap jawaban adalah:

Tabel III.3
Skor Jawaban Angket

Positif (+)		**Negatif (-)**	
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	3
Tidak pernah	1	Tidak pernah	4

Kemudian hasil seluruh jawaban siswa dengan melihat rata-rata jumlah skor, dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel III.4
Klasifikasi Skor Angket Siswa

Klasifikasi	Keterangan Jumlah Skor Jawaban
0 - 20	Sangat Rendah
21 - 40	Rendah
41 - 60	Sedang
61 - 80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

F. Uji Coba Instrumen

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sebelum menganalisis data, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas Item

   Uji validitas instrumen dilakukan dengan analisis korelasi jika dalam rangkuman analisis yang ditunjukkan r_{yx} bila P > @ (0,05) maka butir instrumen dinyatakan gugur, jika butir yang dinyatakan gugur tidak mempengaruhi keterwakilan untuk setiap indikator pada masing-masing variabel, maka butir yang gugur tersebut dikeluarkan dari instrmen. Karena butir yang valid sudah cukup memadai untuk menyaring data yang dibutuhkan.

2. Uji Reliabilitas

Uji analisis reliabilitas instrumen dilakukan terhadap butir-butir yang valid dengan teknik Alpha Cronbach. Menurut Hajar (1996) paling tepat untuk menguji reliabilitas instrumen yang masing-masing butirnya mempunyai lebih dari satu alternatif jawaban. Analisis keandalan instrumen ini dilakukan dengan bantuk program komputer SPSS Versi 20.

G. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Uji persyaratan yang dilakukan meliputi hal berikut.

1. Uji Normalitas

Pemeriksaan persyaratan analisis dilakukan dengan uji normalitas dengan maksud memeriksa apakah data yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Menurut Widiyanto pedoman yang dipakai dalam uji normalitas ini adalah menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu membandingkan koefisien *Asymp. Sig*. atau *P-value* dengan 0,05 (taraf signifikansi), maka:

a. Jika *Asymp. Sig*. atau *P-value*) lebih besar dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
b. Jika *Asymp. Sig*. atau *P-value*) lebih kecil dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah data variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y. Hipotesis yang dikemukakan untuk uji *linieritas* data adalah sebaran data variabel bebas membentuk garis *linier* terhadap variabel terikat (Y). Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program *SPSS* versi 20.00 dan melihat nilai *linier term* dengan taraf signifikansi 0,05. Menurut Coakes, Steed, & Ong (2010:114) jika nilai sig. < 0,05 maka dinyatakan *linier* dan jika nilai sig. > 0,05 maka tidak *linier*.

3. Pengujian hipotesis

a. Hipotesis 1 dan 2 dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data *Pearson Product Moment* (Irianto, 2009:136) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum\{(X-\bar{X})(Y-\bar{Y})\}}{\sqrt{\sum(X-\bar{X})^2 \sum(Y-\bar{Y})^2}}$$

Keterangan:

r = korelasi
X = variabel bebas
Y = variabel terikat
$\bar{X}$ = mean variabel bebas
$\bar{Y}$ = mean variabel terikat

Dengan kriteria:

Jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$, maka H_o diterima

Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_o ditolak

Perhitungan korelasi variabel-variabel penelitian dilakukan dengan memanfaatkan program *SPSS* versi *20.00.*

b. Hipotesis 3 dianalisis dengan teknik regresi berganda.

Untuk melihat ada tidaknya hubungan variabel X_1 dan variabel X_2 dengan variabel Y, peneliti menggunakan teknik analisis regresi ganda 2 variabel bebas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV ini akan diuraikan tentang deskripsi data sikap guru terhadap motivasi dan hasil belajar di MTsN 2 Bukittinggi, selanjutnya diuraikan analisis data yang akan menjawab hipotesis dalam penelitian ini serta dilanjutkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh sikap guru terhadap motivasi dan hasil belajar di MTsN 2 Bukittinggi di MTsN 2 Bukittinggi

A. Deskripsi Data

Berdasarkan verifikasi terhadap data penelitian, seluruh data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian terhadap siswa layak diolah yaitu sebanyak 53 orang siswa. Data penelitian ini meliputi variabel sikap guru (X_1), motivasi (X_2) dan hasil belajar (Y). Berikut ini deskripsi data hasil penelitian tersebut.

1. Deskripsi Data Sikap Guru di MTsN 2 Bukittinggi

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen sikap guru dari keseluruhan sampel (responden) berjumlah 53 siswa dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel IV. 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Guru (n=53)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
0 - 20	Tidak Baik	0	0
21 - 40	Kurang Baik	0	0
41 - 60	Cukup	0	0
61 - 80	Baik	15	28
81 - 100	Sangat Baik	38	72
Total		**53**	**100**
Rata-rata			**84.4**
Keterangan			**Sangat Tinggi**

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 53 orang siswa, sebanyak 38 responden atau sebesar 72% berada pada kategori sangat tinggi (ST), dan sebanyak 15 responden atau sebesar 28% berada pada kategori tinggi (T). Apabila dilihat nilai rata-rata keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan persentase sebesar 84.4%.

2. Deskripsi Data Motivasi Siswa di MTsN 2 Bukittinggi

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen motivasi dari keseluruhan sampel (responden) berjumlah 53 siswa dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel IV.2. Deskripsi Data Motivasi Siswa (n=53)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
0 - 20	Sangat Rendah	0	0
21 - 40	Rendah	0	0
41 - 60	Sedang	0	0
61 - 80	Tinggi	14	26
81 - 100	Sangat Tinggi	39	74
Total		**53**	**100**
Rata-rata			**86.6**
Keterangan			**Sangat Tinggi**

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 53 orang siswa, sebanyak 39 responden atau sebesar 74% berada pada kategori sangat tinggi (ST), dan sebanyak 14 responden atau sebesar 26% berada pada kategori tinggi (T). Apabila dilihat nilai rata-rata berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan persentase sebesar 86.6%.

3. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa di MTsN 2 Bukittinggi

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui hasil belajar dari keseluruhan sampel (responden) berjumlah 53 siswa dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel IV.3. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa (n=53)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
0 - 20	Sangat Rendah	0	0
21 - 40	Rendah	0	0
41 - 60	Sedang	0	0
61 - 80	Tinggi	20	38
81 - 100	Sangat Tinggi	33	62
Total		**53**	**100**
Rata-rata			**83.54**
Keterangan			**Sangat Tinggi**

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 53 orang siswa, sebanyak 33 responden atau sebesar 62% berada pada kategori sangat tinggi (ST), dan sebanyak 20 responden atau sebesar 38% berada pada kategori tinggi (T). Apabila dilihat nilai rata-rata berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan persentase sebesar 83.54%.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitan sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus regresi sederhana dan regresi ganda. Oleh karena itu, uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas sampling adalah untuk menguji

asumsi bahwa distribusi *sampling* dari sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan *sampling* yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis.

Banyak teknik pengujian normalitas yang dipakai, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov Smirnov* dengan membandingkan koefisien ***Asymp. Sig***. atau ***P-value*** dengan 0,05 (taraf signifikansi), maka :

a. Jika ***Asymp. Sig***. atau ***P-value***) lebih besar dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
b. Jika ***Asymp. Sig***. atau ***P-value***) lebih kecil dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.4. Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	**df**	**Sig.**
Sikap Guru	,169	53	,200*
Motivasi	,185	53	,200*
Hasil Belajar	,193	53	,200*
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa uji normalitas data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen haruslah linier atau searah.

Uji linieritas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai sig dengan nilai $\propto = 0.05$. Data dikatakan linier atau searah jika nilai $\propto = 0.05$ < sig . Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel IV.5. Uji Linieritas Data Penelitian

Variabel	$\propto$	Sig	Keterangan
Sikap Guru	0.05	0.000	Linier
Motivasi	0.05	0.000	Linier
Hasil Belajar	0.05	0.000	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa semua variabel dibawah $\propto = 0.05$, artinya dalah semua variabel linier.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan ternyata semua skor tiap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, maka selanjutnya dilaksanakan pengujian hipotesis.Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Terdapat pengaruh sikap guru terhadap hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi.
b. Terdapat pengaruh Motivasi terhadap hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi.
c. Terdapat pengaruh sikap guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi.

Berikut ini disajikan hasil pengujian terhadap keempat hipotesis penelitian yang telah diajukan di atas.

a. Hipotesis pertama

Adapun bunyi hipotesis pertama yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat pengaruh sikap guru terhadap hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi.
H0: Tidak terdapat pengaruh sikap guru terhadap hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi.

Dengan kriteria:

Jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$, maka H_o diterima

Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_o ditolak

Untuk menjawab hipotesis di atas maka dilakukan analisis korelasi antara sikap guru dengan hasil belajar siswa yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar r_{xy} = 0.430. Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel IV.6.Hasil Analisis Korelasi Variabel Sikap Guru (X_1) dengan Variabel Hasil Belajar (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.430[a]	.534	.515	3.229

Catatan:

r : Koefisien Korelasi
r Square : Sumbangan/Pengaruh
Std. Error of the Estimate : Kesalahan Model Regresi

Pada Tabel di atas terlihat bahwa nilai r sebesar 0.430, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara sikap guru dengan hasil belajar siswa. Nilai r Square sebesar 0,534 menunjukkan bahwa

besarnya pengaruh antara sikap guru dengan hasil belajar siswa sebesar 53.4%. Setelah diketahui koefisien korelasi dan antara sikap guru dengan hasil belajar siswa maka selanjutnya uji signifikansi pada Tabel berikut:

Tabel IV.7. Hasil Ringkasan Anova untuk Uji Signifikansi

No	Variabel	F_{hitung}	f_{Tabel}	Sig.
1	Sikap Guru dengan Hasil belajar Siswa	64.124	2.39	.000

Uji signifikansi ini bertujuan untuk menjelaskan apakah variasi nilai variabel bebas atau variabel *independent* dapat menjelaskan variasi nilai *dependent* dengan mengunakan besaran nilai F. Pada Tabel di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 64.124 dengan tingkat signifikan 0.000 dan probabilitas 0.000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau perbandingan F_{hitung} 64.124 >F_{Tabel} 2.39. Artinya pengaruh sikap guru terhadap hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi signifikan.

b. Hipotesis kedua

Adapun bunyi hipotesis kedua yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi.
H0: Tidak terdapat pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi

Dengan kriteria:

Jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$, maka H_o diterima
Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_o ditolak

Untuk menjawab hipotesis di atas maka dilakukan analisis korelasi antara motivasi dengan hasil belajar siswa yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar r_{xy} = 0.484. Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel IV.8. Hasil Analisis Korelasi Variabel Motivasi (X_2) dengan Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.484[a]	.450	.437	2.436

D

Catatan:

r : Koefisien Korelasi

r Square : Sumbangan/Pengaruh

Std. Error of the Estimate : Kesalahan Model Regresi

Pada Tabel di atas terlihat bahwa nilai r sebesar 0.484, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara motivasi dengan hasil belajar siswa. Nilai r Square sebesar 0,450 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh antara motivasi dengan hasil belajar siswa sebesar 45%. Setelah diketahui koefisien korelasi dan antara motivasi dengan hasil belajar siswa maka selanjutnya uji signifikansi pada Tabel berikut:

Tabel IV.9. Hasil Ringkasan Anova untuk Uji Signifikansi

No	Variabel	F_{hitung}	f_{Tabel}	Sig.
1	Motivasi dengan Hasil belajar Siswa	14.238	2.39	.000

Uji signifikansi ini bertujuan untuk menjelaskan apakah variasi nilai variabel bebas atau variabel *independent* dapat menjelaskan variasi nilai *dependent* dengan mengunakan besaran nilai F. Pada Tabel di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14.238 dengan tingkat signifikan 0.000 dan probabilitas 0.000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau perbandingan F_{hitung} 14.238 >F_{Tabel} 2.39. Artinya pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi signifikan.

c. Hipotesis ketiga

Adapun bunyi hipotesis ketiga yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat pengaruh sikap guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi.
H0: Tidak terdapat pengaruh sikap guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi.

Dengan kriteria:

Jika $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$, maka H_o diterima
Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$, maka H_o ditolak

Untuk menjawab hipotesis di atas maka dilakukan analisis korelasi antara sikap guru dan motivasi dengan hasil belajar siswa yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar r_{xy} = 0.641. Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel IV.10. Hasil Analisis Korelasi Variabel Sikap Guru (X_1) dan Motivasi (X_2) dengan Variabel Hasil Belajar (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641[a]	.661	.635	4.7238

Catatan:

r : Koefisien Korelasi
r Square : Sumbangan/Pengaruh
Std. Error of the Estimate : Kesalahan Model Regresi

Pada Tabel di atas terlihat bahwa nilai r sebesar 0.641, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara sikap guru dan motivasi dengan hasil belajar siswa. Nilai r Square sebesar 0,661 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh antara sikap guru dan motivasi terhadap hasil belajar siswa sebesar 66.1%. Setelah diketahui koefisien korelasi dan antara sikap guru dan motivasi terhadap hasil belajar siswa maka selanjutnya uji signifikansi pada Tabel berikut:

Tabel IV.11. Hasil Ringkasan Anova untuk Uji Signifikansi

No	Variabel	F_{hitung}	f_{Tabel}	Sig.
1	Sikap Guru dan Motivasi dengan Hasil belajar Siswa	24.159	2.39	.000

Uji signifikansi ini bertujuan untuk menjelaskan apakah variasi nilai variabel bebas atau variabel *independent* dapat menjelaskan variasi nilai *dependent* dengan mengunakan besaran nilai F. Pada Tabel di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 24.159 dengan tingkat signifikan 0.000 dari taraf signifikan 0,05 atau perbandingan F_{hitung} 24.159 >F_{Tabel} 2.39. Artinya pengaruh sikap guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi signifikan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap guru terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Artinya semakin baik sikap guru dalam mengajar maka akan sangat berpengaruh kepada motivasi dan hasil belajar siswa. Pada bagian berikut akan dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

1. Sikap Guru di MTsN 2 Bukittinggi

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa sikap guru berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan rata-rata persentase sebesar 84.4%. Dari data di atas dapat dipahami bahwa sikap guru sudah sangat baik diterapkan di MTsN 2 Bukittinggi.

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seorang berinteraksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.[1] Lebih jelas lagi Secord dan Backman (1964) dalam Azwar mendefinisikan "sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan

---

[1] Mar'at, *Sikap Manusia*: *Perubahan Serta Pengukuran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), Cet. Ke-1, h. :9

sekitamya".[2] Lapierre (1934) dalam Azwar mendefinisikan "sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, presdiposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan".[3]

Tokoh lain yang mendefinidikan sikap yaitu Thustone dalam Dayakisni dan Hudaniah bahwa "sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif atau negatif dalam hubungan dengan objek-objek psikologis".[4] Sedangkan Kimball Young (1945) dalam Dayakisni dan Hudaniah menyatakan bahwa "sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan tindakan".[5] Lebih lanjut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Dayakisni dan Hudaniah menyebutkan sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu".[6]

Sherif dan Sherif (1956) dalam Dayakisni dan Hudaniah mengatakan bahwa "sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu, serta sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku".[7]

---

[2] Azwar,S. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukuranya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), Cet. Ke-6, h. 5

[3] *Ibid*.

[4] Dayakisni T. dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2003), Cet. Ke-2,, h. 95

[5] *Ibid*.

[6] *Ibid*.

[7] *Ibid*.

Baron dan Byrne mendefinisikan "sikap sebagai evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial".[8] Gerungan mendefinisikan bahwa "sikap terhadap objek tertentu dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan namun disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut atau dapat dikatakan, sikap merupakan kesediaan bereaksi pada suatu hal".[9]

G.W Allprt (1935) dalam Sears mengemukakan bahwa "sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya".[10] Sebaliknya, Kreeh dan Cruitchfiel (1948) yang sangat mendukung perspektif kognitif, mendefinisikan bahwa "sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu".

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku terhadap suatu objek atau situasi tertentu yang diatur melalui pengalaman yang kemudian membentuk suatu pandangan positif atau negatif yang konsisten atas suatu objek atua situasi tersebut.

---

[8] Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga., 2004), h. 120

[9] Gerungan,Wa, *Psikologi Sosial*., (Bandung: PT. Refika Aditama,, 2000), Cet. Ke-14, h. 149

[10] Sears, DO.Feedman, J.L.dan Peplau. LA, *Spsikologi Sosial*, alih bahasa: Michael Andrayanto, (Jakarta: Erlangga, 1988), Jilid I, h. 137

2. Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan rata-rata persentase sebesar 86.6%. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa di MTsN 2 Bukittinggi sudah memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi. Motivasi dikenal juga dengan istilah motif atau dalam bahasa Inggris yaitu *Motive,* berasal dari kata *Motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.[11]

Jadi istilah motif erat hubungannya dengan gerak yaitu gerakan yang dilakukan manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Dengan demikian motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu motif dalam psikologi berarti keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.[12]

Berawal dari motif itulah munculnya motivasi yaitu pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[13]

Dari pengertian motivasi menurut uraian di atas dapat ditemukan

---

[11] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 59

[12] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), Cet. ke-8, h. 71

[13] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. ke-16, h. 71

pengertian bahwa tindakan atau segala sesuatu perbuatan manusia memiliki aspek-aspek kekuatan yang memberi dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan serta adanya tujuan yang ingin dicapai karena motivasi juga dikatakan serangkaian usaha untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, sehingga seseorang itu mau dan terdorong untuk mencapai apa yang diinginkan tersebut.

Untuk pengertian lebih lanjut tentang pengertian motivasi ini dapat disimak beberapa definisi yang boleh disusun oleh beberapa pakar diantaranya:

a. Malayu S.P Hasibuan, mengatakan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terinteraktif dengan segala daya upaya nya untuk mencapai kepuasan.
b. Sartain, Motivasi adalah suatu pernyataan yang komplek di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan.
c. M.C Donal, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
d. Eysenck merumuskan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan intensitas, serta arah diri tingkah laku manusia.
e. Hoykmiskel dalam bukunya *Educational Administration*

mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang komplek, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegasan/ mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Dari pengertian-pengertian di atas jelaslah bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggunakan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Dan jelasnya timbulnya motivasi karena adanya kebutuhan (kebutuhan antara yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama) perbedaan kebutuhan inilah yang menyebabkan terjadinya motivasi pada individu yang berlainan, seperti anak ingin belajar karena adanya rasa takut dimarahi oleh orang tua bukan adanya kesadaran sendiri agar lebih paham dengan pelajarannya bukan itu tujuan yang akan dicapai. Kebutuhan manusia cukup bermacam-macam ragamnya sesuai dengan situasi dan kondisi serta perkembangan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu motivasi akan berubah pula dengan kebutuhan individu itu, karena motivasi dipandang sebagai suatu hal yang dinamis.[14]

Motivasi merupakan faktor penting di dalam pendidikan yang dilalui anak terutama dalam belajar, oleh karena itu ada beberapa fungsi motivasi yaitu:

---

[14] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), Cet. ke-1, h. 86

a. Pendorong untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan
b. Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
c. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang hendak dicapai.

Dari tiga fungsi motivasi yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi bukannya sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan, tetapi juga penentu hasil perbuatan. Sebab dengan adanya tujuan yang terarah, maka seseorang tersebut terdorong untuk melakukan pekerjaan/sesuatu yang diinginkannya juga harus sesuai dengan apa yang dimaksud tersebut.

Di dalam buku karangan Oemar Hamalik dikemukakan bahwa fungsi motivasi tersebut selain sebagai pendorong, pengarah juga berfungsi sebagai penggerak artinya menggerakkan tingkah laku seseorang terhadap tujuan yang dicapainya, karena itu besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat/lambatnya suatu pekerjaan.[15] Maksudnya jika dorongan yang timbul tersebut kuat dari dalam diri maka apa yang diinginkan/yang akan dicapai tersebut akan tercapai dengan baik dan sebaliknya.

3. Hasil Belajar Siswa di MTsN 2 Bukittinggi

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan rata-rata persentase

---

[15] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 108

sebesar 83.54%. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap guru dan motivasi belajarnya.

Dalam ruang lingkup pendidikan, meninjau hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan meninjau proses belajar menuju ke hasil belajar dan langkah-langkah instruksional yang diambil oleh guru dalam membantu siswa belajar.[16]

Dalam konteks merancang sistem belajar, konsep belajar ditafsirkan berbeda. Belajar dalam hal ini harus dilakukan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu. Maksudnya agar proses belajar mengajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara cermat. Guru dengan sengaja menciptakan kondisi dan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada para siswa untuk mencapai tujuan tertentu, dilakukan dengan cara tertentu dan diharapkan memberikan hasil tertentu pula kepada peserta didik. Hal ini dapat diketahui melalui sistem penilaian yang dilaksanakan secara berkesinambungan.[17]

Untuk memperjelas, konsep tentang belajar, maka para ahli mempertegasnya sebagai berikut:

a. Menurut B.F. Skinner dalam Puput Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno belajar adalah sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian

---

[16] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), h. 217.

[17] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. I (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2002), h. 154.

tingkah laku yang berlangsung secara *progresif.*

b. Menurut Hilgard dan Bower dalam Puput Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno belajar adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

c. Menurut M. Sobry Sutikno belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[18]

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah "Perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.

4. Pengaruh Sikap Guru terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel sikap guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh

---

[18] Puput Fathurrahman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet. I (Bandung: PT.Grafindo, 2007), h. 62.

terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat bahwa nilai r sebesar 0.641, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara sikap guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nilai r Square sebesar 0.661 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh sikap guru terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa sebesar 66.1%.

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik, maka belajar harus dilakukan dengan cara yang baik dan pedoman yang tepat. Setiap orang mempunyai metode atau cara sendiri-sendiri dalam belajar. Metode/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Di samping itu, juga akan diberikan implikasi, dan beberapa saran penting yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian, dapat penulis simpulkan tentang Pengaruh sikap guru dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar di MTsN 2 Bukittinggi sebagaimana berikut:

1. Sikap guru berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan tingkat persentase sebesar 84.4%.
2. Motivasi siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan tingkat persentase sebesar 86.6%.
3. Hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan rata-rata persentase sebesar 83.54 %.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat bahwa nilai r sebesar 0.641, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara sikap guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nilai r Square sebesar 0.661 menunjukkan bahwa besarnya

pengaruh sikap guru dan motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 66.1%.

B. Saran-saran

Sesuai hasil penelitian yang telah dipaparkan, penulis menyarankan kepada pihak MTsN 2 Bukittinggi untuk:

1. Mempertahankan beberapa sikap yang wajib dimiliki oleh guru, karena seorang guru harus memiliki integritas kepribadian yang baik dan komitmen yang tinggi, sehingga apa yang diajarkan kepada siswa sudah tercermin pada sosok guru tersebut.
2. Terus mengembangkan ilmu serta kualitas yang sudah dimiliki guru dengan selalu mengadakan evaluasi pembelajaran, atau dengan mengadakan pelatihan-pelatihan. Hal ini dikarenakan perubahan zaman yang terus berganti sedikit banyak mempengaruhi siswa sehingga guru dituntut untuk selalu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dengan terus mengembangkan mutu dan kualitas, maka diharapkan guru akan terus mampu mencetap peserta didik yang berprestasi

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono. *Psikologi belajar* Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. IV, 2004

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet. ke-1

Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam,* Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipner, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. ke-1

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Reneka Cipta, 2002

Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial,* Jakarta: Erlangga., 2004

Crow, Lester D., *Psikologi Pendidikan,* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 9, 1997

Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: PT.Rineka Cipta, Cet. III, 2006

Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar,* Jakarta : Rineka Cipta, 2002

Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I Jakarta: PT. Grasindo, 2003

Fathurrahman, Puput, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet. I Bandung: PT.Grafindo, 2007

Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 1999

Hadis, Abdul, *Psikologi Dalam Pendidikan,* bandung: Alfabeta, 2006

Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dalam Pembelajaran,* Jakarta: Rineka Cipta, 1995

_____, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* Cet. I Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2002

Hasibuan, Malayu S.P., *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Hasyim, Muhammad Firdaus al-, *Islam Menurut Hidup Sukses*, Jakarta Timur: Putra Pelajara, 1999, Cet. ke-1

J.L. Sears, DO.Feedman, Peplau. LA, *Spsikologi Sosial*, alih bahasa: Michael Andrayanto, Jakarta: Erlangga, 1988, Jilid I

Majid, M. Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Kajian Filosfis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Bandung: Triganda Karya, 1993

Mar'at, *Sikap Manusia*: *Perubahan Serta Pengukuran*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981, cet. Ke-1

Mardalis, *Metodologi Suatu Pendekatan Proporsional*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Muslim, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi,* Indonesia,: Pustaka Dahlan, [t.th], Juz 3

Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengaja*, Jakarta Bumi Aksara, 1995

Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, Cet. ke-16

S., Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukuranya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, Cet. Ke-6

Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995, Cet. ke-1

Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 2014, cet ke-2

Slameto, *Belajar dan Faktor ang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta 2012

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Dalam Belajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008

Sumatmadja, Nursid, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabreta, 2002., cet. Ke-1

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998, Cet. ke-8

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2000, cet.ke-5

T., Dayakisni, Hudaniyah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2003, Cet. Ke-2

Wa., Gerungan, *Psikologi Sosial*., Bandung: PT. Refika Aditama,, 2000, Cet. Ke-14

Walgito, B, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002

Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Press, 2008